# PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS X IPS 4 DI SMAN 7 SIJUNJUNG

*SKRIPSI*

*"Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mengikuti sidang munaqasah dalam fakultas tarbiyah"*


**Oleh:**

**AYU PUTRI NINGSIH**

**NIM: 2113.038**


**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)**
**IAIN BUKITTINGGI**
**2017/1438 H**

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini serta menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian salawat dan salam penulis do'akan kepada Allah agar selalu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua perkara yang tak akan sesat apabila kita berpegang teguh kepda keduanya yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Penghargaan tertinggi penulis tujukan kepada Ayahanda **Kasri** dan Ibunda **Masni**, dan kakak-kakak **Engki Saputra** dan **Betri Novianda** serta adik **Sintia Putri Anike** yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta memberikan motivasi yang sebesar-besarnya kepada penulis dalam meraih cita-cita yang tak mungkin bisa penulis ungkapkan lewat kata dan tulisan. Serta keluarga besar yang juga telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor dan Bapak **Dr. Asyari, M.Si** selaku Wakil Rektor I, Bapak **Novi Hendri, M.Ag** selaku Wakil Rektor II, Ibu **Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag** selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di IAIN Bukittinggi ini
2. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag** selaku Dekan dan Bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag** selaku Wakil Dekan I, Bapak **Charles, S.Ag, M.Pd.I** selaku Wakil Dekan II, serta Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

3. Bapak **Fauzan, M.Ag,** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag** selaku pembimbing I dan Dr. **Deswalantri, S.S, M.Pd** selaku Pemimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam pelaksanaan skripsi ini.
5. Ibu **Dra. Rusyaida, M.Ag** selaku penasehat akademik yang telah memberikan dorongan, nasehat dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai Ilmu pengetahuan selama penulis berada di perguruan tinggi ini.
7. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah SMAN 7 Sijunjung, Waka kurikulum, guru agama islam, serta seluruh Bapak/ Ibu majelis guru dan karyawan, serta siswa/siswi yang telah membantu serta meluangkan waktu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian gunu penyelesaian penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman BP : 2013 terima kasih atas semangat dan motivasi-motivasinya, beserta teman terdekat , Eni Ermita, Rahmi Fitri Yunas, Wahyuni Ramadani, Azimatur Rahmi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik pula dan pahala disisi Allah SWT. Amin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan, semoga ilmu yang penulis dapatkan selama di IAIN ini dapat penulis amalkan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Penulis,

**AYU PUTRI NINGSIH**
**NIM. 2113.038S**

## DAFTAR ISI

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**
**KATA PENGANTAR.....i**
**DAFTAR ISI.....iv**
**ABSTRAK.....vi**

**BAB I PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah ..... 15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 16
D. Penjelasan Judul..... 16
E. Sistematika Penulisan ..... 17

**BAB II LANDASAN TEORITIS**
A. Peran Guru Agama Islam
1. Pengertian Peran Guru Agama Islam ..... 19
2. Peran Guru Agama Islam ..... 23
B. Pembinaan Akhlak Siswa
1. Pengertian Pembinaan Akhlak ..... 38
2. Pengertian Akhlak.....41
3. Macam-Macam Akhlak..... 45
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak..... 54

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**
A. Jenis Penelitian..... 63
B. Lokasi Penelitian ..... 63
C. Informan Penelitian..... 63
D. Teknik Pengumpulan Data..... 64
E. Teknik Analisis Data..... 65
F. Teknik Keabsahan Data ..... 54

**BAB IV HASIL PENELITIAN**
A. Peran Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak ..... 67

B. Macam-Macam Akhlak ..... 77

**BAB V PENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 82

B. Saran ..... 84

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# ABSTRAK

Nama **Ayu Putri Ningsih Nim: 2113.038** Skripsi ini berjudul :**Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas X IPS 4 di SMAN 7 Sijunjung.** .Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Trabiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi. Adapun maksud judul ini keseluruhan adalah bagaimana peran guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Sijunjung.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru agama, dapat diketahui bahwa di SMAN 7 Sijunjung ini guru sudah menetapkan peraturan-peraturan dan juga memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar namun itu tidak sesuai dengan kenyataan masih banyak siswa yang berprilaku dan mempunyai akhlak yang kurang baik,seperti berbicara kurang sopan baik terhadap guru maupun terhadap sesama siswa, datang terlambat, dan tidak mengahargai guru. Padahal telah banyak yang telah dilakukan oleh guru supaya siswa mempunyai *Akhlakul Karimah,* akan tetapi siswa masih jauh dari perubahan.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan pendekatan kualitatif yakni melakukan wawancara kepada guru Agama dan kepada siswa. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru agama dan informan pendukung adalah siswa kelas X IPS. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya penulis menganalisis dan menguji data dengan menggunakan triangulasi data. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas dan peran guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 Sijunjung dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru agama dan siswa.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator model dan teladan mempunyai peran yang sangat aktif dalam proses pembelajaran serta dalam pembinaan akhlak sehingga akhlak siswa tersebut dapat di bina dengan baik sesuai dengan semestinya. Selain guru sebagai , pengajar, pembimbing, motivator model dan teladan guru juga berperan dalam membina akhlak siswa baik itu akhlak *mahmudah* maupun *mazmumah.*

Pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,dan mengevaluasi peserta didik .[1]

Guru sebagai pembimbing dan membantu mengembangkan sikap mental, emosi anak didik dan guru juga sebagai contoh dan teladan bagi anak didiknya, khususnya masyarakat pada umumnya. Tentu saja seorang guru yang dianggap sebagai teladan haruslah bersikap yang baik, dan segala bentuk tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Allah memberi petunjuk mengingatkan kepada manusia untuk meneladani Rasulullah SAW, sebagaimana firmannya dalam surat Al-Azhab:21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*"sesungguhnya telah ada pada( diri )Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(QS. Al-Azhab:21)."*

Berdasarkan ayat di atas, seorang guru hendaklah mencontoh akhlak Rasulullah SAW, karena guru merupakan teladan bagi anak didiknya, segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru atau orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, sehingga potensi untuk berbuat melanggar norma atau aturan itu semakin minim.[2] Dalam dunia pendidikan tidak akan perna terlepas dari

[1]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet-ke 1. h.159

guru dan siswa, hal ini dilihat oleh guru mempunyai peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang lebih baik. Guru adalah seorang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membina, mendidik, dan membimbing siswa di suatu lembaga pendidikan peran guru dalam mendidik tidak hanya di batasi lokal atau di ruangan saja akan tetapi bisa juga di lingkungan masyarakat.

Guru sebagai pendidik harus menjalankan perannya dalam pendidikan.[3] guru agama dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sikap siswa. Karena guru agama selalu memberikan pengajaran juga harus menanamkan kepribadian yang baik terhadap siswa dalam meningkatkan kedisplinan siswa, baik buruknya sikap siswa tidak terlepas dari arahan, bimbingan, pengajaran serta didikan yang di ajarkan guru kepada siswa, dan peranan guru agama inilah yang menjadi kunci sukses bagi siswa, oleh sebab itu segalah sesuatu yang terbentuk dalam kepribadian siswa menjadi pemicu bagi guru agama untuk melihat sikap siswa. Namun hal ini, guru agama juga akan menggantikan posisi orang tua yang kedua yang akan mendidik dan membina anak dimanapun berada serta akan merubah sikap dan prilaku anak ke arah yang lebih baik.

Seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat. Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi

[3]Darwati H*, Kurikulum dalam pengelolaan kelas*, (Padang: Departemen Agama, 2003), h.19

edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus

Pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

Guru Agama merupakan sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswa, yang menampilkan sosok pribadi muslim panutan,

jujur, berpakaian bersih, rapi, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis, berakhlak karimah. Dengan demikian guru agama harus senantiasa hadir di kelas sebagai guru baik.[4]

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama

[4]Abdul Rahman Shaleh,*Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa,(*Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2005), h.283

melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum

Pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

Guru Agama merupakan sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswa, yang menampilkan sosok pribadi muslim panutan, jujur, berpakaian bersih, rapi, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis, berakhlak karimah. Dengan demikian guru agama harus senantiasa hadir di kelas sebagai guru baik.[5]

Secara umum dalam dunia pendidikan posisi seorang pendidik menduduki posisi utama sebagai pembentuk kepribadian anak didik, posisi ini lebih utama dipegang oleh guru agama yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik yang diasuhnya.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam

[5]Abdul Rahman Shaleh,*Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*,(Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2005), h.283

situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, Kemampuan dan keterampilan di bidang keguruan sebagai suatu profesi yang didasari, sehingga bertugas dan bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam tersebut kepada anak didik, atau seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan berkewaajiban menyampaikan kepada anak didik berdasarkan atas pendidikan sehingga dapat mengubah pola pikir, kepribadian, tingkah laku anak didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Guru agama bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan agama kepada anak didiknya di depan kelas, tetapi juga menumbuhkan dan membina kepribadian secara utuh sehingga tercapai tujuan pendidikan agama untuk mengantarkan anak didik menuju kebahagian dunia akhirat. Selain tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di tengah masyarakat luas.

Guru agama bukan saja mengandung arti sebagai tenaga pengajar melainkan juga sebagai pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah secara ideal guru agama harus mampu menjadi tenaga penyuluh yang handal di tengah-tengah masyaraakat.

Pekerjaan guru adalah sebuah profesi, karena itu seorang guru agama harus mampu membuat suatu keputusan atas beragamnya kasus atau problema pendidikan serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan keahlianya,

Secara umum dalam dunia pendidikan posisi seorang pendidik menduduki posisi utama sebagai pembentuk kepribadian anak didik, posisi ini lebih utama dipegang oleh guru agama yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik yang diasuhnya.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, Kemampuan dan keterampilan di bidang keguruan sebagai suatu profesi yang didasari, sehingga bertugas dan bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam tersebut kepada anak didik, atau seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan berkewaajiban menyampaikan kepada anak didik berdasarkan atas pendidikan sehingga dapat mengubah pola pikir, kepribadian, tingkah laku anak didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

Guru agama bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan agama kepada anak didiknya di depan kelas, tetapi juga menumbuhkan dan membina kepribadian secara utuh sehingga tercapai tujuan pendidikan agama untuk mengantarkan anak didik menuju kebahagian dunia akhirat. Selain tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di tengah masyarakat luas. Guru agama bukan saja mengandung arti sebagai tenaga pengajar melainkan juga sebagai pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah secara ideal guru agama harus mampu menjadi tenaga penyuluh yang handal di tengah-tengah masyaraakat.

Guru Agama merupakan sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswa, yang menampilkan sosok pribadi muslim panutan, jujur, berpakaian bersih, rapi, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis, berakhlak

karimah. Dengan demikian guru agama harus senantiasa hadir di kelas sebagai guru baik.[6]

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, dimana guru agama di situ ada anak didik yang ingin memberikan binaan apa saja yang di inginkan oleh anak didik. Tidak ada sedikitpun dalam diri anak didiknya, meskipun sejuta permasalahan menanti kehidupan seorang guru.

Pada hakikat guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu.Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tatapi menjadi guru berdasarakan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak di tuntut suatu pengabdian kepada anak didik dari pada tuntunan pekerjaan material. Guru yang berdasaarkan pengabdiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didik. Ketiadaan anak didiknya di kelas, apa yang menyebabkannya tidak datang, maka berbagai pertanyaan di ajukan ketika itu.[7]

Guru juga menempati kedudukan yang terhormat dikalangan masayarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masayarakat tidak meragukan figur guru. Masayarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.guru agama meski menyadari bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif saja melainkan dari berbagai aspek, seperti interaksi dalam belajar mengajar adalah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri siswa.

---

[6]Abdul Rahman Shaleh,*Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*,(Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2005), h.283

[7]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,(*Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), h.2

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran dengan demikian guru akan mampu berperan maksimal apabila ia tidak hanya bertugas sebagai tenaga pengajar namun mempunyai tugas lain baik sebagai pemimpin, motivator, konselor, fasilitator dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sikap siswa adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi obyek situasi atau kondisi dilingkungan sekitarnya.

Teladan dan kepribadian dan kejiwaan ataupun kebiasaan yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya akan mempengaruhi kepribadian siswa.

Selama proses belajar mengajar disekolah, semua guru mengharapkan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Pada kenyataanya banyak siswa prestasi siswa yang menunjukan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar dan menunjukan tingkah laku yang kurang wajar atau prilaku menyimpang, untuk mengatasi masalah prilaku menyimpang siswa ini, diperlukan peranan semua personil seperti kepala sekolah, wali kelas, wakil kesiswaan, guru mata pelajaran masing-masing personil membangun kerja sama untuk mengatasi prilaku menyimpang.

Belajar dalam konsep pendidikan Islam adalah identik dengan perubahan tingkah laku. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam . salah satu tujuan pendidikan itu adalah mengadakan pembentukan kepribadian yang mulia. [8] Karena

[8]Abdurrahman Saleh, *praktek pendidikan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang,1976), h. 22*

Islam menyadari manusia merupakan makhluk sosial, yang sangat bergantung pada manusia lainya. Di dalam kehidupan manusia banyak hal yang dilakukan manusia dalam interaksinya dalam rangka memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya.

Setiap individu menginginkan hal yang terbaik, kerena hal itu merupakan fitra manusia untuk berusaha semaksimal mungkin. Untuk menjadi yang terbaik, seseorang yang memiliki sifat kepribadian yang baik atau mulia, selalu mendapat respon positif di tengah-tengah masyarakat, sebaliknya jika seseorang yang memiliki kepribadian yang buruk seringkali dikucilkan oleh lingkungan masyarakat dan keluarga. Jadi kepribadian sangat menentukan mulia atau rendahnya seseorang.[9]

Dengan demikian Islam memandang bahwa pendidikan lebih menitikberatkan kepada pendidikan akhlak baik sesama manusia maupun kepada khaliqnya.

Pendidikan agama sangat dibutuhkan dan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan formal maupun non formal. Dalam rumah tangga pendidikan diupayakan oleh orang tua yang merupakan dasar-dasar pembinaan kepribadian yang harus di tanamkan atau menjadi kebiasaan untuk mengajar anak-anaknya.

Akhlak bukanlah sekedar sopan santun kepada sesama manusia tapi jauh menembus tiga dimensi hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, jadi seseorang bisa dikatakan berakhlak baik apabila mampu menjalin hubungan dalam tiga dimensi kehidupan tersebut dengan harmonis sesuai tuntunan Rasulullah SAW..

Akhlak itu sendiri merupakan perbuatan yang timbul dengan mudah karena telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang, kebiasaan tersebut berbentuk perbuatan yang baik disebut akhlak mahmudah dan jika perbuatan itu buruk disebut akhlak

[9]Abdullah Fatah, *Kehidupan manusia di tengah-tengah Alam Materi,(Jakarta: Lintera, 1995), h.29*

mazmumah sedangkan untuk mengetahui baik dan buruknya perbuatan tersebut patokannya adalah Qur'an dan Hadis.

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab orang tua dan untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini seorang anak selayaknya menemukan teladan baik dihadapannya. Baik di rumah maupun di sekolah sehingga teladan itu dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya oleh sebab itu keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak .

Pembinaan akhlak dirumah orang tua harus memiliki ilmu yang matang tentang tata cara membina anak secara Islam yang akan menghasilkan anak yang berakhlakul karimah, sebab tampa pengetahuan seperti ini mustahil orang tua akan bisa membina yang baik terhadap akhlak anak.

Pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti perbuatan, cara.Pembinaan berarti "kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif

untuk memperoleh hasil yang lebih baik".

Jadi tujuan pembinaan akhlak adalah supaya siswa dapat terbiasa dengan akhlak-akhlak yang baik, dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang jelek, sehingga tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dari segi bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *jama'* dari "*khuluqun"* yang menurut bahasa diartikan" budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat" .[10] akhlak daari segi bahasa lebih ditekankan artinya pada tingkah laku, perangai, budi pekerti.

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak

[10]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah,*(Bandung: Diponegoro, 1996,), Cet. Ke-2, h. 11

mencakup segala pengertian tingkah laku, tabiat, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubunganya dengan khaliq atau sesama makhluk.

Dilihat dari segi bahasa istilah akhlak berasal dari bahasa arab yang telah terserap kedalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa arab kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khuluq yang mempunyai beberapa arti yaitu tabiat, perangai, adat kebiasaan, perwira dan agama. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa kata khuluq mengandung segi-segi persamaan dengan kata khalqun (kejadian) dan erat hubungannya dengan khaliq (pencipta) dan makhluk yang diciptakan[11].

Lingkungan masyarakat juga memberi pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian dan akhlak siswa, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal inilah yang menyebabkan anak secara alamiah melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dan menerima pengaruh dari keadaan lingkungan dimana dia berada.

Tapi yang terjadi di lapangan kenyataannya berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMAN 7 Sijunjung. sekolah sudah menetapkan Peraturan-Peraturan dan juga memberikan Sangsi kepada siswa-siswi yang melanggar namun itu tidak sesuai dengan kenyataan masih banyak siswa-siswi yang melanggar peraturan baik itu terlambat datang kesekolah, tidak sopan kepada Guru baik ketika berada dalam kelas ataupun tidak dan berbicara kepada sesama siswa banyak siswa yang menggunakan bahasa yang tidak baik..

[11] Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Alqur'an dan Hadist,..,* hal. 1

Untuk itu, berdasarkan fenomena ini penulis melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak siswa kelas x ips di SMAN 7 Sijunjung"

A. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan pada halaman sebelumnya maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut :Bagaimana peran Guru agama Islam dalam Pembinaan akhlak siswa kelas X IPS 4 di SMAN 7 sijunjung?

2. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan di atas dengan mempertimbangkan keterbatasan penulis untuk melakukan penelitian, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan: Peran guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa kelas X IPS 4 di SMAN 7 sijunjung.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah :Untuk mengetahui tentang peran guru agama islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 7 sijunjung.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana Pada jurusan Pendidikan Agama Islam
b. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang peran seorang guru agama dalam pembinaan akhlak siswa.

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari beberapa istilah yang dipandang perlu sebagai berikut:

Peran :perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat.[12]

Guru Agama : Seorang yang bertanggung jawab sebagai pendidik yang sebenar-benarnya, akan kebenaran cita-cita agama sehingga dirinya dimata anak didik betul-betul merupakan personifikasi dari agama yang diajarkan.[13]

Pembinaan : proses, cara, uasaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[14]

Akhlak :akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tampa memerlukan pemikiran dan pertimbangan disini dimaksud bagaimana Guru Agama dalam membina akhlak siswa kelas X IPS 4 di SMAN 7 Sijunjung.

D. Sistematika Penulisan

Pada pembahasan ini penulis membagi kepada beberapa bab dan setiapnya terdiri dari beberapa sub :

---

[12] Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,1997)

[13]Abdul Rahman Shaleh,*Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2005), h.283

[14]Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,2002), Cet Ke-3, h. 152

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan

Bab II merupakan landasan teoritis yang terdiri dari guru agama meliputi :pengertian Peran guru agama,pembagian peran guru, , tugas dan tanggung jawab guru agama, akhlak meliputi : pengertian akhlak, macam-macam akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak.

Bab III, penulis merumuskan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV, hasil penelitian yang terdiri dari peran guru agama islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Bab V, Terdiri dari kesimpulan dan saran.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Peran Guru Agama

### 1. Pengertian Peran Guru Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.[15] Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat. Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus

Pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

Guru Agama merupakan sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswa, yang menampilkan sosok pribadi muslim panutan, jujur, berpakaian bersih, rapi, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis, berakhlak

[15]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1997)

karimah. Dengan demikian guru agama harus senantiasa hadir di kelas sebagai guru baik.[16]

Secara umum dalam dunia pendidikan posisi seorang pendidik menduduki posisi utama sebagai pembentuk kepribadian anak didik, posisi ini lebih utama dipegang oleh guru agama yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik yang diasuhnya.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, Kemampuan dan keterampilan di bidang keguruan sebagai suatu profesi yang didasari, sehingga bertugas dan bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam tersebut kepada anak didik, atau seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan berkewaajiban menyampaikan kepada anak didik berdasarkan atas pendidikan sehingga dapat mengubah pola pikir, kepribadian, tingkah laku anak didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

Guru agama bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan agama kepada anak didiknya di depan kelas, tetapi juga menumbuhkan dan membina kepribadian secara utuh sehingga tercapai tujuan pendidikan agama untuk mengantarkan anak didik menuju kebahagian dunia akhirat. Selain tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di tengah masyarakat luas. Guru agama bukan saja mengandung arti sebagai tenaga pengajar melainkan juga sebagai pendidik, baik di dalam maupun di

[16]Abdul Rahman Shaleh,*Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*,*(*Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2005), h.283

luar sekolah secara ideal guru agama harus mampu menjadi tenaga penyuluh yang handal di tengah-tengah masyaraakat. Guru Agama merupakan sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswa, yang menampilkan sosok pribadi muslim panutan, jujur, berpakaian bersih, rapi, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis, berakhlak karimah. Dengan demikian guru agama harus senantiasa hadir di kelas sebagai guru baik.[17]

Pekerjaan guru adalah sebuah profesi, karena itu seorang guru agama harus mampu membuat suatu keputusa natas beragamnya kasus atau problema pendidikan serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan keahlianya, seorang guru agama haruslah:

a. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan sehingga ia harus belajar daan mencari informasi tentang materi yaang di ajarkan
b. Menguasai keseluruhan bahan materi yang ddi ajarkan
c. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yaang telah ddi dapat sebelum di ajarkan kepada anak didik
d. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan kesalahan dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses mengajar
e. Memberikan "*uswaatun hasanah"* kepada peserta didik.

Menurut Al-ghazali sebagai mana dikutip oleh M.Arifin menyatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah:

a. Guru harus mencintai muridnya
b. Guru tidak boleh mengharapkan upah yang berlebihan terhadap tugas dan pekerjaan dalam mendidik dan mengajar
c. Guru harus dapat memberikan contoh

[17]Abdul Rahman Shaleh,*Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa,(*Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2005), h.283

d. Guru harus memahami jiwa anak didiknya

e. Guru harus mendidik keimanan dalam jiwa anak.[18]

**2. Peran Guru Agama**

Peran guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Pendidikan Islam merupakan proses *tarnsformasi* dan *Internalisasi* nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitroh dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik agama mempunyai peran yang sangat penting,[19] diantara perannya adalah:

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pda tingkat optimal.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, beberapa penelitian menunjukan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapain prestasi belajar. Hal ini berarti tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditemukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. sehubungan dengan peranan guru sebagai "Pengajar", "Pendidik" dan "Pembimbing", juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini

[18]M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,1996), Cet. Ke-5, h.102
[19]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet. Ke-4, h.95

senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

1. Guru Agama Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, serta usaha berprilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarannya. berprilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritural, emosional, moral dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkannya.

Guru sebagai pendidik juga harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan membina pengembangan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Dengan demikian guru bukan hanya memompakan ilmu pengetahuan kedalam jiwa anak melalui kecerdasan otaknya. Tetapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu dikembangkan.

Mendidik berarti mentranfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dengan tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian, secara esensial Dalam proses pendidikan guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi yang mulia.

Seorang dikatakan sebagai guru tidak cukup "tahu" sesuatu materi yang diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki "kepribadian guru" dengan segala tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru seseorang harus memiliki kepribadian. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku guru diharapkan anak didik dapat menghayati kemudian itu miliknya. sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan hanya menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seorang menjadi warga negara yang baik menjadi seorang yang berpribadi yang baik dan utuh.

2. Guru Agama Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang telah dipelajari.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dan guru, kemampuan verbal, tingkat

kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai seorang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.Dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik guru melakukan banyak hal dalam melalui kebiasaan, tentu saja ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaanya, sehingga hasilnyapun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik.[20]

3. Guru Agama Sebagai Pembimbing

Selain guru sebagai pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing. Seorang guru sebagai pembimbing utama pada peserta , artinya segala baik dalam bidang keilmuan maupun prilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan uswa dalam membimbing pola kehidpuan peserta didiknya.

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok kecil, bahkan seorang peserta didik saja. Semua peserta didik memerlukan bimbingan dan untuk pesserta didik yang memerlukan bimbingan khusus dilakukan pada tempatnya yang disediakan. Seorang guru agama memberikan bimbingan seperti bimbingan belajar dan bimbingan sikap agama. Dengan demikian bimbingan ini dimaksudkan diinshafkan mengenali kemampuan dan kompetisi diri yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan sikap.[21]Dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan, guru agama diharapkan memelihara, mengharapkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental peserta didik. Dan guru menjadi orang tua dalam mempelajari dan membangun sistem nilai yang dibutuhkan dalam masayarakat dewasa ini.[22]

[20]Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), cet. Ke-1 h.38
[21]Zakiyah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), h. 266
[22]Winaryo Surakhman, Pengantar Intraksi Mengajar Belajar, (Bandung:Larsito, 1994), cet ke 4, h. 4

Karena itulah guru harus memahami jiwa, sifat, mental, minat dan kebutuhan setiap peserta didiknya agar bisa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya yang sesuai pada sifat-sifat individu pada setiap peserta didik.

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamnya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam. Sebagai pembimbing, guru harus meluruskan tujuan secara jelas menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Sebagai pembimbing, guru harus memfungsikan dirinya sebagai petunjuk yang benar dalam pertumbuhan dan perkembanganyang tepat dari anak didik dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil, guru perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai. Guru berfungsi sebagai pemimpin dikalangan anak didik dan masayarakat sekitar, sebagai mana pendidik dan pembimbing bagi anak didik yang belum dewasa.[23]

Bimbingan adalah termasuk sarana dan rangkaian usaha pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakuakan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu, keterampilan dan

[23]Muzaiyyin Arifi, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam,

sebagainya.Jadi, dalam proses pendidikan kegiatan pendidik, mengajar, bimbingan sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing dalam arti menunutun sesuai kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan, termasuk dalam hal ini yang penting ikut memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental. guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembinbing minimal ada 2 fungsi moral.

Bimbingan yang dilakukan guru agar siswa dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksnakan tugas-tugas perkembangan mereka. Sehingga dengan keterampilan itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Bimbingan termasuk sarana dan serangkaian usaha pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan. Sebagai contoh guru sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesutau. Jaddi dalam proses pendidikan kegiatan pendidik dan pengajar dan bimbingan sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

sebagai pembimbing. Peran yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila

yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). Bimbingan yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga bekal hidup mereka. Membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembanagan mereka sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untukmelakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat.[24]

4. Guru Agama Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergaira dan aktif belajar dalam upaya memberikan motivasi. Guru dapat menganalisis yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan kebutuhan siswa.[25] Proses pembelajaran akan berhasil manakal siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa seperti:

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

[24]Oemar Hamalik,*Psikologi Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo,2009), h. 33

[25]Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi dan Edukatif, ( Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 34

b. Membangkitkan minat siswa

c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

d. Berila pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

e. Berikan penilaian

Disamping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas adakalanya motivasi itu dapat dibangkitkan dengan cara-cara yang negatif yang sifatnya seperti memberikan hukuman, teguran, kecaman memberikan tugas yang begitu berat atau menantang namun teknik-teknik semacam itu hanya dapat digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara seperti itu lebih banyak merugikan siswa, untuk itu seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi, yaitu:

a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
b. Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.[26]

5. Guru Agama Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

guru bertugas menilai aspek-aspek instrinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan prilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal

6. Guru Agama Sebagai Model dan Teladan

Aktifitas dan proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam . proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas memberikan kesan segalanya, berbicara terhadap peserta didik dengan demikian tutur

[26]Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya,*(Jakarta:Rineka Cipta,1995),h.99

kata, sikap, pakaian, penampilan, alat peraga cara mengajar dan gerak gerik pendidik selalu diperhatikan  tindak tanduk prilaku bahkan gaya pendidik dalam berjalan akan sulit dihilangkan dalam ingatan peserta diddik.menjadi teladaan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakan maka mengurangi keaktifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahamidan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati dan memperkaya arti pembelajaran.

Keteladan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat dipahami, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh baik ketelandanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik . ada dua unsur agar seorang dapat diteladani atau menjadi teladan:

a. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cemin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial dan masyarakat, karena ucapan dan sikap dan prilaku menjadi sorotan dan teladan.

b. Memiliki kompetensi minimal

Seorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap dan prilakuyang layak untuk diteladani

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru maka kecendruangan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Keprihatinan, kerendahan,rasa takut secara terpisah atau bersama-samabisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata " jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya"

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifitas pembelajaran.[27]

Seorang guru yang tidak mencintai murid dan pekerjaannya sebagai tenaga pendidik tidak mungkin akan dapat memberikan teladan dan dorongan kepada anak didik, sifat-sifat yang juga menjadi syarat menjadi seorang guru dan wajib dimiliki seorang guru meliputi:

a. Sifat Kasih Sayang

Kasih sayang yang diberikan seorang guru kepada muridnya akan mempererat hubungan guru dengan muridnya dan menjadikan murid semakin hormat serta sayang kepada gurunya. Di dalam hati siswa akan timbul rasa kasih sayang juga. Seperti apa sikap guru terhadap siswa, maka siswa akan sebalikny.

b. Sifat Sabar

Sifat sabar merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, guru dituntut untuk menahan diri dari kemarahan, lapang hati dan sabar dalam menghadaapi keadaan dan sikap siswa yng berbeda-beda.

c. Sifat Pemaaf

[27]E. Mulyasa,*Menjadi Guru Profesional,(*Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2007),h.45

Pemaaf adalah sifat yang amat baik, yang harus dimiliki setiap muslim, apalagi seorang guru yang berperan sebagai pendidik. Karena sifat ini merupakan salah satu sifat dari mukmin yang takwa kepada Allah SWT

d. Sifat Penyantun

Penyantun merupakan sifatyang harus dimiliki seorang guru.jika sifat tersebut telah dibina antara kedua belah pihak yaitu antara guru dan murid, maka hubungan ini akan lebih mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.

e. Sifat Disiplin

Disiplin artinya taat pada peraturan seperti disiplin waktu ,menepati janji sesuai ketentuan ,bagi seorang guru disiplin sangat penting dalam menjalankan tugas yang dipikulnya dan merupakan amanah orang tua untuk membimbing anaknya kearah yang lebih baik

f. Ikhlas

Ikhlas berniat semata-mata karena Allah,baik dalam mengerjakan perintah ataupun meninggalkan larangannya ,keiklhasan seorang guru dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak didik akan menjadikan guru secara tetap dan terus menerus melaksanakan pembelajaran.

Seorang guru agama harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya, disamping itu sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik, guru agama haruslah memiliki kompetensi dan kemampuan yang menjadikan seorang guru agama dapat di sebut sebagai tenaga pendidik yang profesional

## B. Pembinaan Akhlak

### 1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Sebelum membahas tentang pembinaan akhlak, kita harus memahami apa itu pembinaan : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.[28] Pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti perbuatan,cara. Pembinaan berarti "kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik". Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran islam,dan pembinaan akhlak termasuk bagian dari ajaran islam.

Islam adalah agama yang benar, agama yang mempunyai tujuan supaya manusia berada di jalan yang lurus. Agama Islammengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dan juga mengajarkan manusia supaya menghindari hal-hal yang yang jelek.tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

a. upaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

b. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

c. Memantabkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

d. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

e. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

[28]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1997).

f. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

g. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Jadi tujuan pembinaan akhlak adalah supaya siswa dapat terbiasa dengan akhlak-akhlak yang baik, dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang jelek, sehingga tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik.

**2.** Pengertian Akhlak

Dari segi bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *jama'* dari "*khuluqun"* yang menurut bahasa diartikan" budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat" .[29] akhlak daari segi bahasa lebih ditekankan artinya pada tingkah laku, perangai, budi pekerti.

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabiat, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubunganya dengan khaliq atau sesama makhluk.

Dilihat dari segi bahasa istilah akhlak berasal dari bahasa arab yang telah terserap kedalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa arab kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khuluq yang mempunyai beberapa arti yaitu tabiat, perangai, adat kebiasaan, perwira dan agama. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa kata khuluq mengandung segi-segi persamaan dengan kata khalqun (kejadian) dan erat hubungannya dengan khaliq (pencipta) dan makhluk yang diciptakan[30].

Istilah akhlak dari para ahli diberi pengertian sebagai berikut:

---

[29]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah,*(Bandung: Diponegoro, 1996,), Cet. Ke-2, h. 11

[30] Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Alqur'an dan Hadist*,.., hal. 1

a. Ibnu Maskawaih Khuluq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
b. Al-Ghazali Khuluq adalah ungkapan dari suatu sifat yang tetap dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
c. Ahmad Amin Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, maksudnya bila kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak[31] .

Kata akhlak ini lebih luas artinya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, Sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan bathiniah seseorang. Ukuran akhlak itu bukan dari segi lahiriah saja tetapi yang lebih penting dari segi bathiniah, yakni dorongan hati.

Dari berbagai pengertian akhlak dapat diketahui akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Abbudin Natta, mengemukakan lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tampa pertimbangan dan pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tampa ada perasaan atau tekanan dari luar atau perbuatan yang didasarkan atas kemauan sendiri.
4. Perbuatan yang dilakukan dengan-dengan sungguh-sungguh.

[31] Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Alqur'an dan Hadist,.., hal. 4*

5. Perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT.[32]

Jadi akhlak adalah perbuatan yang timbul dengan mudah karena telah menjadi kebiasaan dalam diri, kebiasaan tersebut berbentuk perbuatan yang baik disebut dengan *akhlak mahmudah* dan jika perbuatan itu buruk maka disebut *akhlak mazmumah*,sedangkan untuk mengetahui baik dan buruknya perbuatan tersebut patokannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak sering diartikan dengan sopan santun, budi pekerti dan etika, dan akhlak dalam Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku atau sikap hidup manusia dalam pergaulannya di masayarakat. Jadi yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan manusia supaya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari didalamnya tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia (*the human conduct*) dalam pergaulan. Adapun perlunya dipelajari sikap hidup manusia tersebut karena manusia adalah termasuk makhluk sosial atau zoon politicon yakni makhluk berpolitik. Manusia tidak dapat hidup menyendiri tanpa bantuan manusia lain. Oleh karena itu tingkah laku atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup menimbulkan suatu norma dan akibat yang dapat menguntungkan atau merugikan. Norma-norma dalam akhlak disebut hukum budi yang bertugas menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah.

Di dalam agama Islam sebelum akhlak dijadikan suatu masalah yang ilmiah atau ilmu pengetahuan yang berdiri-sendiri, terlebih dahulu merupakan bagian dari tiga risalah Islamiyah yakni iman, Islam, dan ihsan atau dengan kata lain bahwa

[32]Abuddin Nata,*Akhlak Tasawuf,*(Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h.7

akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari amalan ihsan yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

ِ خْبِرْ نِى عَنِ الْإِ حْسَا نْ ؟ قاَ لَ : اَنْ تَعْبُدُا للهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاءِ نَّهُ يَرَاكَ.

Artinya: "*Beritahukanlah (hai Muhammad) kepadaku tentang Ihsan. Ia menjawab: Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan akan engkau melaihat-Nya, sedang apabila engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Allah memperhatikan engkau".* (HR. Muslim dari Umar bin Khattab)[33]

Maksud hadist tersebut, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan-perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nash agama yang bersumber kepada revelasi atau wahyu. Tenaga penggerak akhlak ialah perasaan (emosi) atau hati nurani, dari sini terpancar perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

Akhlak dalam agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena pada hakekatnya akhlak adalah buah dari iman dan ibadah seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya. Iman yang lemah memudahkan seseorang untuk berperilaku (akhlak) yang buruk dan tercela serta perbuatan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya iman yang kuat akan mendorong seseorang berakhlak mulia[34].

Sementara itu ibadah dalam ajaran Islam bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak tetapi merupakan realisasi dari keimanan yang ada pada diri seseorang yang hasilnya akan tampak pada perilaku lahiriah (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah yang benar akan menghasilkan dan sebaliknya ibadah

[33] Muzayyin Arifin,( *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008) , hal.



[34] Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Alqur'an dan Hadist*,,, hal. 33

itu kehilangan artinya apabila tidak menghasilkan akhlak yang mulia.

Shalat misalnya, sebagai suatu ibadah harian yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, diharapkan dapat mendorong seseorang untuk berakhlak mulia dan mencegah seseorang dari sikap dan perilaku tercela. Dengan demikian shalat menjadi kehilangan maknanya apabila orang yang megerjakan shalat tersebut masih mengerjakan perbuatan yang buruk dan tercela. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ... ﴿٤٥﴾

Artinya: "*Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. (Q.S 29:45)*

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia maka pembentukan, pembinaan, dan pengembangan akhlak harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan sebagai kewajiban setiap muslim dimanapun dia berada. Kewajiban ini merupakan tugas suci setiap muslim dalam meneruskan salah satu misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak manusia agar mereka dapat memiliki akhlak yang mulia.

**3. Macam Macam Akhlak**

Kepribadian dan tingkah laku seseorang bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir (diwariskan), tetapi sesuatu yang muncul kemudian. Apabila kepribadian dan tingkah laku seseorang sudah terbentuk, maka tingkah laku tersebut tidak boleh di biarkan, tetapi harus dijaga dan di kembangkan sebaik-baiknya.

Untuk dapat membentuk tingkah laku dan kepribadian yang baik, seseorang harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk sejak kecil, walaupun ia belum tahu makna dari kebiasaan tersebut. Dengan demikian pada saat dewasa seseorang di harapkan mengetahui dan memahami akhlak yang terpuji akhlakul mahmudah dan akhlakul mazdmumah. Dengan pengetahuan dan

pemahaman tersebut seseorang di harapkan dapat menghiasi diri dengan sifat, sikap, dan tingkah laku akhlak terpuji dan dapat menghindari diri dari akhlak tercela.

a. Akhlak Mahmudah

Makna akhlak *mahmudah*, ialah akhlak yang terpuji yang mesti dilkukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam. Jadi akhlak *mahmudah* itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syariat.[35]

a. Jujur

Sifat jujur merupakan induk dari sifat-sifat baik lainnya. Yang membawa orang kepada kebaikan. Karena itu Rasulullah benar atau jujur ini sebagai kunci masuk surga. Kebenaran dan kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi tegaknya masyarakat. Tampa kebenaran akan hancurlah masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka dapat terciptanya adanya saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat, dan tampa adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong

b. Iklas

Arti iklas ialah murni, atau bersih. Maksudnya adalah bersihnya sesuatu perbuatan dari campuran-campuran niat yang selain Allah, seperti ingin dipuji orang, ingin mendapat nama dan lain sebagainya. Jadi sesuatu pekerjaan dapat iklas kalau pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah saja.

c. Qona'ah

Sifat ini maksudnya menerima dengan hati rela dengan apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Sifat ini bukan berarti mengajarkan kemalasan

[35] Nasharuddin, *Akhlak;ciri manusia paripurna* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015) hal 381

kepada manusia sehingga tidak mau berikhtiar, tetapi sifat ini bersangkutan sikap hati atau mental dalam mengahadapi apa yang kita miliki atau dalam menhadapi apa yang sedang menimpa diri kita. Maka beruntunglah orang yang hatinya telah mencapai qona'ah

*b.* Akhlak *Mazmumah*

Akhlak *mazmumah* secara linguistik adalah "tercela". Sedangkan akhlak *mazmumah* secara terminologi ialah "perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran.[36]

Adalah tingkah laku yang terela atau akhlak yang jahat, ada beberapa bentuk akhlak yang buruk yaitu:

a. Dusta

Ialah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, dalam pandangan agama dusta adalah suatu hal yang sangat terkutuk dan tercela. Dan bahayanya ketika orang telah bedusta adalah Ia tidak akan mendapat keprcayaan dari orang lain, walau perkataannya itu benar.

b. Takabur

Sifat ini berarti merasa atau mengaku dirinya paling besar, tinggi atau mulia, yang intinya melebihi orang lain. Takabur ada tiga macam, yang pertama adalah takabur kepada Allah yaitu, sikap tidak mau mempedulikan ajaran-ajaran Allah, kedua adalah takabur kepada Rasul yait

u merasa rendah bila dirinya mengikuti dan memenuhi perintah rasul tersebut , takabur kepada Rasul sama hukumnya dengan takabur kepada Allah, yang ketiga takabur sesama manusia, perasaan sombong bahwa dirinya yang paling hebat diantara yang lain.

[36] Nasharuddin, *Akhlak;ciri manusia paripurna* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015) hal 381

c. Dengki

Adalah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang tersebut, baik dengan maksud kenikmatan itu berpindah ketangannya atau tidak.

perbuatan yang termasuk akhlak mazdmumah ialah kufur, syirik, murtad, fasik, ria, takabur, mengadu domba, dengki, iri, menghasut, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturrahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Sementara itu, menurut obyek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

1). Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri- ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut diatas. Ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu:

a. Allahlah yang telah menciptakan manusia, Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
b. Allahlah yang telah memberi perlengkapan panca inddra , berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kkoh dan sempurna kepada mannusia.
c. Allahlah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh- tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

d. Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2). Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Petunjuk dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alsan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakitinya. Selain itu di anjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

3). Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan ini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh- tumbuhan, maupun benda- benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Dalam pandangan islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Selain itu akhlak Islam juga memerhatikan kelestarian dan kselamatan binatang, Nabi Muhammad saw bersabda:

اِتَّقُ اللهَ فِي هَذِهِ الْبَهَا ئِمَ الْمُعْجَمَةَ فَارْكَبُوْهَا صَالِحَةً وَكُلُوْهَا صَالِحَةً

*"Bertaqwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik*"

Hadis diatas menjelaskan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan krena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.[37]

Adapun yang menjadi dasar hukum tentang akhlak, sebagaimana firman Allah," sesungguhnya kamu benar- benar berbudi pekerti yang agung,"( QS Al-Qalam: 4).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat diatas merupakan ayat yang ditujukan Allah kepada Nabi Mhammad saw, dan ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi muhammad saw berasal dari kemauannya namun manusia perlu dan mesti bertanggung jawab atas tingkah laku tersebut.

Ciri- Ciri Akhlak Mulia

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya atau telah mendarah daging.

[37] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ( Jakarta: Rajawali pers, 2014), cet ke-13 hal. 126-131

2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar/ hilang ingatan.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanandari luar, atas kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
4. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main- main atau bersandiwara.
5. Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata- mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.

Manfaat Akhlak Mulia

AL-Quran dan Hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.*

Selanjutnya di dalam hadis juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak, diantaranya adalah:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat

3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat.[38]

Dr. Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan derajat manusia
2. Menuntun kepada kebaikan
3. Manifestasi kesempurnaan iman
4. Keutamaan di hari kiamat
5. Kebutuhan pokok dalam keluarga
6. Membina kerukunan antar tetangga
7. Untuk mengsukseskan pembangunan bangsa dan negara
8. Dunia betul- betul membutuhkan akhlakul karimah [39]

## 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki kepribadian yang baik Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus-menerus baik faktor kepribadian, faktor keluarga, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.

siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan

[38] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* ( Jakarta: Rajawali pers, 2014), cet ke-13 hal. 136-150

[39] Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* ( Bandung: Pustaka Setia, 1999) cet ke-2, hal. 31-39

upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat .Seseorang mempunyai tingkah laku atau akhlak karena adanya pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak anak yaitu:

a. Faktor Keturunan atau Keluarga

Faktor keturunan atau keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi pembentukan akhlak anaknya, yang dilakukan oleh orang tua biasanya si anak mengikutinya, oleh karena itu peran orang tua sangat mempengaruhi watak dan karakter anak-anaknya. Didikan dan bimbingan yang diberikan keluarga secara langsung banyak memberikan bekas bagi ketentraman dan keharmonisan sebuah rumah tangga, jika masing-masing anggotanya senantiasa berusaha untuk menghiasi diri-diri mereka dengan akhlak yang mulia.

Dengan demikian akhlak anak akan terpupuk dengan baik dan dengan akhlak yang baik itu pula anak dapat mengendalikan dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya membimbing anak dalam keluarga haruslah benar-benar diperhatikan karena prilaku yang didapat dari orang tuanya, maka dengan prilaku itulah anak akan merealisasikannya di lingkungan sekitar. Misalnya orang tua sering mengucapkan kata-kata yang kotor yang tidak baik sudah pasti si anak akan meniru perbuatan dan perkataan tersebut, sebaliknya bila orang berkata dengan lemah lembut maka anak akan terbiasa juga berkata-kata dengan lemah lembut.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.[40]

Anak mulai dari kecil dipelihara dan dibesarkan dalam keluarga segala sesuatu yang ada dalam keluarga baik berupa benda-benda, orang dan peraturan serta adat istiadat yang berlaku dalam keluarga sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak. Melatih anak-anak adalah hal yang sangat penting, karena anak sebagai amanat bagi orang tua. Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh dengan pendidikan anaknya. Tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya. Kesulitan yang dialami dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya, mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur akhirnya anak malas belajar.

Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar. Bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar. Karena jika itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal berbuat seenaknya saja. Mendidik anak dengan memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah mendidik anak yang juga salah. Dengan demikian anak menjadi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya

[40]Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*.....h.60

mengingikan anaknya prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui anaknya bodoh tetapi tahu apa yang menyebabkannya sehingga anak di paksa untuk mengatasi kekurangannya.[41]

Benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orangtua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyaiakhlak Islami

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati

kepada orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut,

kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. Oleh karena itu orangtua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak.Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia dimasa depan.

---

[41]Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*.....h.62

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaa-nkebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat sangat menentukan masa depan anaknya Dengan perkembangan akhlak/moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Di samping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orangtuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti ; gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya.Keluarga dengan akhlak yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara teoritis akan berpengar

Jadi dapat dipahami bahwa anak adalah laksana kertas putih yang belum ternoda apa-apa, tergantung kepada yang memiliki kertas putih tersebut akan dijadikan hitam atau putih. Bila ia dikatakan dengan orang tua maka seharusnyalah orang tua menanamkan ajaran agama kepada anak sejak kecil, apakah ia dalam bentuk shalat, mengajari mengaji dan mengajarkan untuk hormat kepada orang yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih mudah secara otomatis anak terlatih kalau dibiasakan sejak kecil .

Aakhlak anak akan terpupuk dengan baik dan dengan akhlak yang baik itu pula anak dapat mengendalikan dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya membimbing anak dalam keluarga haruslah benar-benar diperhatikan karena prilaku yang didapat dari orang tuanya, maka dengan prilaku itulah anak akan merealisasikannya di lingkungan sekitar. Misalnya orang tua sering mengucapkan kata-kata yang kotor yang tidak baik sudah pasti si anak akan meniru perbuatan dan perkataan tersebut, sebaliknya bila orang berkata dengan lemah lembut maka anak akan terbiasa juga berkata-kata dengan lemah lembut.

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak haruslah berusaha keras untuk membimbing dan menjadikan sikap yang baik sebagai watak anak-anak mereka menurut pendapat ahli para jiwa mengatakan bahwa yang mengendalikan kelakuan tindakan seseorang adalah kepribadiannya.

Faktor keturunan atau keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi pembentukan akhlak anaknya, yang dilakukan oleh orang tua biasanya si anak mengikutinya, oleh karena itu peran orang tua sangat mempengaruhi watak dan karakter anak-anaknya. Didikan dan bimbingan yang diberikan keluarga secara langsung banyak memberikan bekas bagi ketentraman dan keharmonisan sebuah rumah tangga, jika masing-masing anggotanya senantiasa berusaha untuk menghiasi diri-diri mereka dengan akhlak yang mulia.

b. Faktor Lingkungan

Sekolah merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi akhlak anak setelah orang tua karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak siswa. Di sekolah ia berhadapan dengan guruguru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap

pendidikan murid-muridnya, dia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik. Sehubungan dengan pengaruh lingkungan sekolah, Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu.

Lingkungan sekolah merupakan tempat untuk menyelenggarakan pendidikan formal, lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran adalah memiliki lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik termasuk dalam penanaman nila-nilai etika untuk mengembangkan akhlak mulia peserta didik. Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Untuk menghindari dan merubah penyimpangan-penyimpangan prilaku, maka diperlukan usaha bagi kalangan pendidik di sekolah dalam mengembangkan potensi akhlak mulia peserta didik yaitu dengan penanaman nilai-nilai etika.

c. Lingkungan Masyarakat

Lembaga non-formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik, karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubalig yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatanyang tidak baikPendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Karena itu menurut Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak

bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan."

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka,secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan,baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu

lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaikbaiknya Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihattemannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan ( *field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[42]kejadian-kejadian yang penulis maksud di sini adalah peran guru agama dalam pembinaan akhlak siswa penulis akan menggambarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka atau bilangan.

## B. Lokasi penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah SMA Negeri 7 Sijunjung adapun penulis memilih lokasi ini sebagai objek penelitian berdasarkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala telah lama diamati dan menjadi menjadi permasalan yang akan diteliti berkaitan dengan peran guru agama dalam pembinaan akhlak siswa kelas X IPS 4.

## C. Informan penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai informasi yang peneliti wawancarai, tetapi ia berasal dari orang atau kelompok yang diteliti.[43] yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar agama dan informan pendukungnya adalah siswa kelas X IPS 4.

## D. Teknik pengumpulan data

---

[42]Sanafiah Faisal,*Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung:Ghalia Indo, 1981), h. 32

[43]Burhan Bungin, *metodologi penelitian kualitatif, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 92*

**1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan langsung oleh peneliti. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, penelitian menyimpulkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola prilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang peran guru agama dalam pembinaan akhlak siswa kelas X IPS 4.

**2. Wawancara**

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan[44]. Metode penelitian ini secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah.

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahakan yang diwawancara, bila responden menyimpang. Pedoman wawancara sebagai pengendala, agar wawancaara tidak kehilangan arah.[45]

## E. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara kemudian penulis akan mengelolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik,

[44]Cholid Narbuko,*Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet Ke-13, h. 83
[45]Cholid Narbuko, dkk,*Metodologi Penelitian ....., h. 83*

maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik atau bilangan melainkan dalam bentuk kualitatif yang memilki arti lebih kaya dari sekedar angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situaisi yang diteliti dalam bentuk naratif. Pengujian data dilakukan dengan cara membandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teoritis.[46]

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara melalui:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari observasi dan wawancara dan dokumentasi
2. Redukasi data yang dialkukan dengan membuat abstraksi, abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti.

## F. Teknik keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data memamfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut

Triangulasi data dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

[46]Sutrisno Hadi,*Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung:Pustaka Setia,1998), h.8*

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.[47]

[47]Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 178*

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Sijunjug.

1. Peran Guru Agama Islam

Peran merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh guru agama terhadap siswa ketika pelajaran agama di sekolah SMAN 7 Sijunjung merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru dalam melaksnakan tugasnya sebagai pengajar. Karena dengan peran guru tersebut akan mengantarkan siswa kepada keberhasilan di dalam dunia pendidikan.[48]

Guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat.

Guru agama merupakan seorang pendidik yang mengkhususkan dirinya untuk memberikan materi ajaran agama Islam yang memiliki posisi penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Apalagi guru agama yang mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab yang besar karena mereka adalah pemberi ilmu pengetahuan dan membentuk nilai. Maka dalam hal ini banyak peran yang harus dilakukan oleh guru agama diantaranya: hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa :

[48] Observasi, 16 januari 2017 di SMAN 7 Sijunjung

> "Guru agama menjalankan tugasnya seperti guru-guru yang lainnya, seperti guru agama mengajar dan mendidik kami. Sebagai seorang siswa terkadang kami mematuhi apa yang diperintahkannya kepada kami, terkadang kami juga melanggar ".[49]

Menurut pendapat siswa di atas guru agama menjalankan tugasnya bagaimana layaknya seorang guru namun terkadang mereka melanggar aturan yang diberikan. Jadi menurut penulis dari pendapat siswa di atas bagaimana guru bersikap kepada siswa agar siswa melaksanakan aturan yang diberikan.

a. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik

Peran guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Sebagai seorang guru maupun itu guru agama akan selalu mendidik siswa ke arah yang lebih baik, sebagai seorang guru agama berperan sebagai pendidik sebelum memulai pembelajaran di kelas hendaknya guru lebih banyak memberikan didikan kepada siswa, karena ketika memulai pembelajaran siswa biasanya masih terbawa arus dari luar, maka guru hars bisa membawa mereka untuk siap-siap dalam proses pembelajaran. Hal yang senada yang diungkapkan oleh siswa dia mengatakan bahwa:

> "Ketika akan memulai pembelajaran kami selalau diperintahkan berdo'a namun teman sebelah saya terkadang suka membawa saya untuk mengobrol sambil tertawa maka sayapun mengikuti teman saya yang mengobrol sehingga saya tidak serius dalam berdo'a akibat teman saya selalu mengganggu saya "[50]

[49]Sasmita Maya Sari,( Siswa Kelas X), *Wawancara Pribadi Penulis*, 26 Juli 2017
[50]Anita Safitri,( Siswa Kelas X), *Wawancara Pribadi Penulis*, 26 Juli 2017

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa, peran guru agama dalam pembinaan akhlak siswa dengan cara memberikan intruksi agar tidak ada lagi yang dilakukan siswa ketika akan memulai proses pembelajran.

Seorang guru agama yang tugasnya mengajarkan ilmu agama kepada siswanya hendaknya menguasai ilmu yang diajarkan agar nantinya siswa mampu memahami apa yang dismpaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan wwawancara yang dikemukakan oleh guru agama yang menyatakan bahwa.

> "untuk mendidik siswa dalam proses pembelajaran saya memberikan pengetahuan keagamaan tehadap akhlak siswa. Misalnya saja ketika berbicara dengan teman sekelasnya maka dalam hal itu kita sebagai seorang islam harus sopan santun dalam berbicara, namun kenyataanya disini banyak siswa yang tidak sopan santun berbicara baik terhadap sesama teman ataupun guru".[51]

Akhlak bagi seorang siswa merupakan sorotan bagi setiap orang dalam hal ini seorang guru yang berperan sebagai pendidik hendaknya melihat bagaimana akhlak setiap siswa karena penulis melihat akhlak siswa di SMAN 7 Sijunjung tidak sesuai dengan pelajar yang di didik hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan :

> "Iya saya sebagai seorang guru agama sebagai pendidik telah memberikan binaan akhlak terhadap siswa, namun binaan itu saya lakukan hanya di dalam kelas saja, seperti jangan berkata-kata kotor. Namun saya lihat tidak ada perubahan pada siswa, mereka terbiasa dirumah masing-masing seperti itu".[52]

Pembinaan akhlak bagi seorang guru tidak hanya di dalam kelas saja karena akhlak merupakan suatu tabiat atau kebiasaan setiap diri individu yang selalu dibina dalam setiap saat. Jadi menurut penulis dalam melakukan pembinaan akhlak seorang guru tidak mencukupkannya melakukan ketika hanya mengajar di dalam lokal saja namun diperlukan dalam rentan waktu cukup panjang agar akhlak itu menjadi kebiasaan bagi siswa.

---

[51]Mega Mayenti,( Guru Agama Kelas X), *Wawancara Pribadi Penulis*, 25 Juli 2017
[52]Wince, ,( Guru Agama Kelas ), *Wawancara Pribadi Penulis*, 25 Juli 2017

Seorang guru agama sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik untuk mengembangkan keimanan siswa, karena dalam hal ini siswa tidak meragukan lagi figur guru agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru agama ia menyataka bahwa:

> "Saya hanya melakukan pengembangan keimanan siswa ketika pembelajaran agama itu berlangsung, hal ini saya lakukan untuk menanamkan pengetahuan siswa tentang pentingnya belajar agama karena merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk memplajarinya".[53]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakuakan dapat disimpulkan bahwa, peran guru agama dalam pembinaan akhlak siswa dengan mendidik siswa menanamkan nilai-nilai kehidupan manusia yang sudah diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pengajar

Peran guru agama sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa yang mana dalam mengajar guru di tuntut untuk mempersiapkan apa yang dibutuhkan nantinya ketika proses pembelajaran berlangsung agar nantinya memudahkan proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis lakukan dengan guru agama, ia menyatakan bahwa:

> "Di dalam peran saya sebagai pengajar, disini terlebih dahulu saya mempersiapkan diri saya dan semua yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Yang mana ketika besok saya akan mengajar saya sudah mempersiapkan terlebih dahulu bahan yang saya butuhkan ".[54]

Guru sebagai pengajar harus mempersiapakan segala kebutuhan yang diperlukan nantinya ketika pembelajaran berlangsung, sebagai seorang yang akan memberikan ilmu kepada siswanya harus mempersiapkan segala peralatan yang

---

[53]Mega Mayenti,( Guru Agama Kelas X), .....

[54]Wince, ,( Guru Agama Kelas X) .....

dibutuhkan. Dan beegitu juga ketika guru berada di dalam kelas dan ketika akan mengajar guru hendaknya menguasai apa yang akan diajarkan kepada siswa agar siswa mengerti apa yang disampaikan hal ini sesuai dengan wawancaara penulis lakukan dengan guru agama ia menyatakan bahwa :

> "Di dalam peran guru sebagai pengajar, di sini saya melakukan transformasi ilmu, yaitu ilmu agama, saya menjelaskan kepada siswa selanjutnya siswa menjelaskan penjelasan saya."[55]

Jadi peran guru agama sebagai pengajar tidak terlepas dari memberikan perubahan terhadap perkembanagan intelektual, afektif, dan keterampilan yang di milikinya. Maka tugas guru harus membawa anak didik dalam rangka perubahan yang lebih maju.

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Selain sebagai seorang pendidik dan pengajar guru juga disebut sebagai seorang guru pembimbing. Seorang guru agama sebagai pembimbing utama pada peserta didiknya, artinya segala baik dalam bidang keilmuannya maupun prilakunya dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan uswa dalam membimbing pola kehidpuan peserta didiknya. Seorang guru agama memberikan bimbingan seperti bimbingan belajar dan bimbingan sikap pembinaan akhlak serta bimbingan sikap keagmaan. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa:

> "Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung selaian menerangkan pembelajaran ketika siswa yang tidak paham saya mencarikan solusinya supaya siswa bisa memahaminya dengan benar"[56]

[55] Mega Mayenti,( Guru Agama).....

[56] Mega Mayenti,( Guru Agama Kelas X), .....

Hal senada di ungkapkan oleh siswa ia menyatakan bahwa ketika dalam pembelajaran guru agama memberikan bimbingan terhadap siswa sehingga dalam hal itu memudahkan bagi siswa untuk belajar serta bertanya apa yang mereka tidak tahu. Jadi sebagai guru mendidik dan mengajar saya juga memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka selalu ingat apa yang disampaikan meski itu bukan proses pembelajaran di sekolah.

d. Peran Guru Agama Islam Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong siswa berghaira dalam belajar dengan upaya guru membeikan motivasi kepada siswa untuk giat belajar seperti yang diungkapakan oleh guru agama ia mengungkapkan.

> " Setiap sekali belajar saya selalu memberikan dorongan kepada siswa agar selalu semngat dalam belajar, namun dalam hal ini mereka hanya mencukupkan belajar di sekolah saja, tidak mengulanginya lagi. Bahkan ketika saya tanya kepada mereka ada orang tua menyuruh belajar di rumah sebagian mereka menjawab tidak"[57]

> "Saya sudah membuat peraturan-peraturan baik di kelas maupun di luar kelas namun masih banyak mereka yang tidak mengerjakan pekerjaan itu dan selalu melanggar aturan ".[58]

Dapat disimpulkan bahwa selain membimbing guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar selalu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah diperintahkan.

e. Peran Guru Agama Islam Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru maka kecendruangan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

[57] Mega Mayenti,( Guru Agama Kelas X), .....

[58]Wince, ( Guru Agama ).....

Keprihatinan, kerendahan,rasa takut secara terpisah atau bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata " jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya"

Guru sebagai teladan atau contoh bagi siswa, apapun segala yang dilakukan akan dijadikan teladan bagi siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru agam yang menyatakan bahwa:

> " Sebagai seorang guru apalagi guru agama saya harus berinteraksi yang baik dengan siswa, apalagi siswa masih tahap mencontoh saya memberikan sikap yang baik terhadap mereka, namun terkadang saya juga sempat berkata kasar apabila siswa tidak mendengarkan apa yang saya sampaikan".[59]

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang penulis lakukan bahwa guru berkata kasar karena siswa yng sulit di atur sehingga membuat emosi guru tidak stabil dan juga berpengaruh terhadap kepribadian siswa yng mempunyai mental lemah.

> "penulis melihat guru agama lebih banyak berkata kasar terhadap siswa di sebabkan siswa yang selalu melanggar aturan yang diberikan oleh guru, sehingga guru memarahi mereka dengan kata-kata yang kasar juga sehingga membuat mental anak menjadi lemah".

Peran guru agama sebagai teladan seperti yang di uraikan oleh pernyataan sebagai seorang guru harus memiliki tutur kata yang baik begitupun berkata terhadap siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator dan model dan teladan harus mempunyai peran yang sangat aktif dalam proses pembelajaran serta dalam pembinaan akhlak sehingga akhlak siswa tersebut dapat di bina dengan baik sesuai dengan semestinya.

[59]Wince, ( Guru Agama )……

Selain guru sebagai , pengajar, pembimbing, motivator model dan teladan guru juga berperan aktif dalam membina akhalak siswa baik itu akhlak *mahmudah* maupun *mazmumah.*

**B. Macam-Macam Akhlak**

a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Adalah akhlak yang harus ada dalam diri siswa yang ditanamkan oleh guru seperti perbuatan jujur guru agama dalam menanamkan akhlak jujur kepada siswa harus memulai dari dirinya sendiri karena guru merupakan contoh yang baik bagi siswanya.

Berdasarkan observasi penulis lakukan ketika berada di dalam kelas guru selalu menanamkan sifat jujur kepada siswanya seperti pada saat ulangan, yaitu jangan mencontek ketika ulangan hal ini senada dengan yang di ungkapkan dengan guru melalui wawancara bahwa:

> "ketika akan memulai ulangan saya selalu memberikan aturan kepada siswa yakni siapa saja yang mencontek akan dikurangi nilainya dan dianggap tidak tuntas dari ulangan tersebut"

Namun pada kenyataanya penulis melihat masih banyak siswa yang mencontek ketika ulangan hal ini terbukti dengan wawancara kepada salah seorang siswa ketika ulangan kedapatan mencontek ia mengatakan bahwa:

> "saya mencontek karena saya tidak menghafal di rumah dan juga saya tidak memahami pelajaran tersebut ".[60]

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam menanamkan sifat jujur guru selalu memperingatkannya namun masih siswa yang melanggar. Selanjunya yaitu menamkan sifat iklas qona'ah kepada siswa. Di sekolah guru selalu mengingatkan

[60]Kiki Aprila Diani, (Siswa Kelas X), *Wawancara Pribadi Penulis*, 26 Juli 2017

kepada siswanya untuk selalu memiliki sifat ikals dan qona'ah ini terbukti dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa bahwa:

> "guru selalu menanamkan sifat iklas dan qona'ah kepada saya ini terbukti dengan ketika saya kehilangan uang dan tidak di temukan lalu guru memberikan nasehat kepada saya bahwasannya iklaskan apa yang terjadi karena itu semua berasal dari Allah dan kembali kepada Allah".[61]

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya akhlak *mahmuda* yang terdiri dari sifat jujur, iklas, dan qona'ah selalu di tanamkan oleh guru kepada siswa karena dalam pembinaan akhlak tersebut guru harus berperan aktif dalam melaksnakan akhlak tersebut.

b. Akhlak *Mazmumah* ( Akhlak Tercela)

Akhlak *mazmumah* (Akhlak tercela) adalah akhlak yang harus dihindari oleh siswa seperti dusta dengki dan takabur Yang pertama yaitu sifat dusta merupakan berkata yang tidak sebenarnya atau berbohong baik itu kepada teman ataupun kepada guru berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMAN 7 Sijunjung guru selalu memberikan nasehat bahwasannya semua siswa harus menghilangkan sifat dusta karena sifat dusta merupakan sifat yang tidak baik dan dibenci oleh Allah. Pada kenyataannya masih banyak siswa yng tidak berlaku jujur atau dusta kepada guru ataupun temannya hal ini dikemukakan oleh guru agama ia menyatakan bahwa:

> " Di sini masih banyak siswa yang tidak jujur seperti ketika membuat PR mereka mengatakan bahwasannya PR yang di buat itu oleh dia sendiri padahal dia mencontek kepada temannya"

Hal senada diungkapkan oleh siswa yang menyatakan bahwa:

> "kami banyak tidak membuat PR di rumah, ketika guru memberikan PR, sebelum guru itu masuk kelas, kami membuatnya terlebih dahulu dengan mencontek punya teman yang sudah selesai membuatnya".[62]

---

[61]Lia Febriana,( Siswa Kelas X), *Wawancara Pribadi Penulis*, 26 Juli 2017

[62]Ilaham Sutri,( Siswa Kelas X), *Wawancara Pribadi Penulis*, 26 Juli 2017

dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan PR atau tugas-tugas lainnya. Di sekolah guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk menjauhi berbagai macam akhlak tercelah seperti dusta, takabur, dengki, ini terbukti dengan hasil wawancara penulis dengan guru agama yang menyatakan bahwa:

> "setiap pembelajaran saya selalu mengatakan kepada siswa untuk menjauhi prilaku yang menyimpang, atau menjauhi akhlak tercelah seperti sikap tidak senang terhadap keberhasilan teman nya yang lebih pintar (dengki), atau sifat yang merasa dirinya yang paling benar, paling pintar dan paling mulia, (takabur). Karena semua sifat itu tidak di sukai oleh Allah".[63]
> Hal senada juga dikatakan oleh siswa bahwa:
> "setiap guru agama masuk kelas kami, dia selalu mengatakan untuk menjauhi akhlak tercela, karena sifat itu sangat dibenci oleh Allah. Tetapi walaupun guru sering mengatakan untuk menjauhi akhlak buruk, masih banyak siswa yang berbohong, dengki, takabur dalam kehidupan sehari-hari".[64]

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya akhlak *mazmumah* yang terdiri dari sifat dusta, takabur, dengki. selalu di ingatkan oleh guru kepada siswa karena dalam pembinaan akhlak tersebut guru berperan aktif dalam mencega supaya asiswa tidak terjerumus ke dalam sifat akhlak tercela tersebut.

---

[63]Wince, ( Guru Agama).....

[64]Anita Safitri (,Siswa Kelas X), *Wawancara Pribadi Penulis*, 26 Juli 2017

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan memahami keseluruhan uraian tersebut, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

keadaan akhlak siswa di SMAN 7 Sijunjung pada umumnya suda cukup baik akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: membolos, berbicara kurang sopan,datang terlambat berbicara tidak sopan kepada guru maupun sesama teman . Kenakalan siswa di SMAN 7 Sijunjung seharusnya lebih mendapat bimbingan, perhatian dan control yang esktra dari para guru terutama guru agama yang tugas nya tidak hanya mengajarkan matapelajaran keagamaan saja akan tetapi guru agama sebagai contoh untuk siswa siswinya dan harus mengajarkan hal-hal yang baik terutama mengajarkan akhlak yang baik

peran guru agama di SMAN 7 Sijunjung mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru agama, sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak, guru juga memberikan suritauladan yang baik bagi anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah . membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik suka menolong dan menghargai orang lain, memantapkan rasa keagamaan kepada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator dan model dan teladan harus mempunyai peran yang sangat aktif dalam

proses pembelajaran serta dalam pembinaan akhlak sehingga akhlak siswa tersebut dapat di bina dengan baik sesuai dengan semestinya.

Selain guru sebagai , pengajar, pembimbing, motivator model dan teladan guru juga berperan aktif dalam membina akhalak siswa baik itu akhlak *mahmudah* maupun *mazmumah.*

Islam adalah agama yang benar, agama yang mempunyai tujuan supaya manusia berada di jalan yang lurus. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dan juga mengajarkan manusia supaya menghindari hal-hal yang yang jelek.tujuan pembinaan akhlak adalah

a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

b. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

c. Memantabkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

d. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

e. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

f. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

B. **Saran**

Berdasarkan dengan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa hal yang disaran kan penulis dalam rangka pembinaan akhlak siswa, yaitu:

1. Kepada guru agama untuk lebih meningkatkan kualitas pengajarannya baik dari segi metode, media, pendekatan, agar peserta didik dapat memperoleh hasil yang lebih bagus dari sebelumnya.
2. Untuk para siswa agar lebih giat lagi belajar dan meningkat kan prestasi belajarnya dan menerapkan pengajaran akhlak yang diberikan di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari, kepada orang tua, teman dan masyarakat luas
3. Bagi orang tua hendaknya senantiasa memperhatikan prilaku anaknya dan selalu memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya.